

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan melakukan kegiatan bisnisnya memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Meningkatkan kinerja keuangan dapat dilakukan dengan pengukuran. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan merupakan tolak ukur bagi manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan perusahaan, apakah kinerja perusahaan sudah baik dari sisi keuangan maupun non keuangan. Pengukuran kinerja perusahaan dapat mengetahui sejauh mana kinerja perusahaan saat ini, sehingga memudahkan pemegang keputusan untuk merencanakan strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan. (Menteri Keuangan RI berdasarkan Keputusan No. 740/KMK. 00/1989 tanggal 28 Juni 1989)

Menurut Kurniasih & Ratna Sari (2013), terdapat beberapa hal untuk meningkatkan kinerja perusahaan pada aspek keuangan, seperti karakteristik keuangan. Karakteristik keuangan dapat dilihat menggunakan profitabilitas perusahaan yang dapat ditunjukkan melalui *Return On Asset* (ROA) yang mencerminkan kinerja perusahaan. ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efisien dalam menghasilkan laba perusahaan. Suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya juga harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan faktor keuangan, melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun jangka panjang.

Pada masa kini, kondisi keuangan perusahaan tidak cukup untuk menjamin bahwa perusahaan tersebut baik sehingga perusahaan berusaha menciptakan kinerja keuangan yang sempurna. Menurut Hastuti (2005) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja perusahaan, salah satunya adalah pengungkapan. Pengungkapan sangat penting bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan nilai maupun keunggulan yang dimiliki perusahaan. Salah satu pengungkapan yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah *sustainability report*. *Sustainability report* atau laporan berkelanjutan merupakan gambaran kinerja perusahaan non keuangan dari tiga dimensi, yaitu dimensi ekonomi, dimensi lingkungan dan dimensi sosial.

Jumlah perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* semakin meningkat dari periode ke periode, meskipun pengungkapan ini masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). *Sustainability reporting* mengedepankan transparansi sebagai salah satu bentuk untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan kepercayaan *stakeholder*. Transparansi dan reputasi perusahaan yang tinggi pada konsumen berdampak pada loyalitas yang akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Selain pada konsumen, investor akan lebih memilih perusahaan yang transparan untuk berinvestasi karena adanya kepercayaan yang tinggi pada pihak manajemen.

Berbagai upaya dapat dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan baik dalam aspek keuangan maupun non keuangan, dalam aspek keuangan dengan melakukan efisiensi beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Bagi negara pajak merupakan salah satu sumber penghasilan terbesar di Indonesia sehingga dengan adanya pajak, negara dapat melakukan pembangunan yang dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Sebaliknya bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih. Perbedaan kepentingan dari fiskus yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan kontinyu tentu bertolak belakang dengan kepenyingan dari perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin (Hardika, 2007). Meskipun seperti itu, hingga saat ini, realisasi penerimaan pajak secara terus menerus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

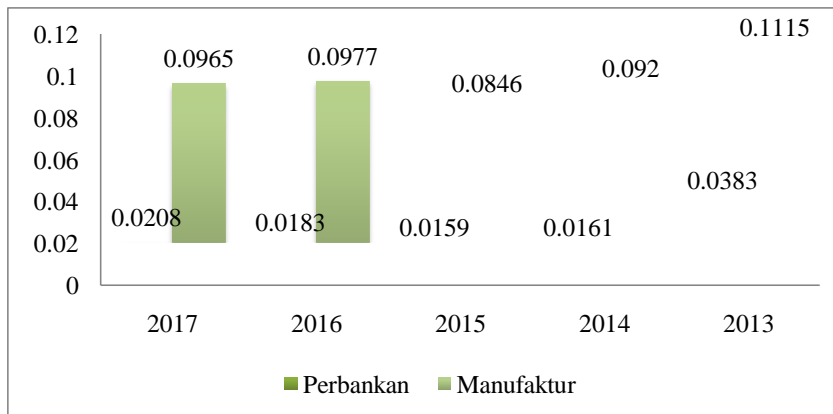
Tabel 1.1
Presentase Realisasi Penerimaan PPh Badan (Dalam triliyun rupiah)

	2017	2016	2015	2014
Target	244.426,15	265.744,13	202.201,18	169.819,13
Realisasi	206.552,82	169.697,32	182.273,99	148.718,21
Capaian	84,58%	63,86%	90,14%	87,57%

Sumber: www.kemenkeu.go.id

Dalam tabel tersebut realisasi penerimaan PPh 25 dari tahun ke tahun cukup mengalami kenaikan meskipun pada tahun 2016 mengalami penurunan. Dalam pencapaian APBN belum pernah melebihi target yang diberikan. Salah satu alasan mengapa hal itu dapat terjadi karena banyak wajib pajak badan yang belum mempunyai kesadaran untuk disiplin dalam melakukan pembayaran pajak, sehingga banyak wajib pajak terutama badan usaha berusaha menghindari pajak baik secara legal (*tax avoidance*) ataupun illegal (*tax evasion*). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan suatu tindakan untuk mengurangi beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan celah Undang-Undang Perpajakan, aktivitas *tax avoidance* ini dapat menimbulkan resiko bagi perusahaan seperti citra buruk di

mata publik. *Tax avoidance* bisa menjadi *tax evasion* apabila tindakan tersebut melebihi batas dan melanggar ketentuan hukum yang berlaku.



Sumber : www.idx.co.id (sudah diolah)

Grafik 1.1
Perbandingan ROA pada Sektor Perbankan dan Manufaktur

Dari data tabel di atas, terdapat perbandingan nilai ROA dari sektor perbankan dan manufaktur. Jika dilihat dari grafik, nilai ROA dari sektor manufaktur lebih tinggi dari pada sektor perbankan, hal tersebut menunjukkan bahwa keadaan kinerja keuangan sektor manufaktur lebih baik dari pada sektor perbankan dalam mengelola aset perusahaan.

ROA pada sektor manufaktur dari tahun ke tahun mengalami peningkatan secara signifikan, namun pada tahun 2015 ROA mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 9,6% menjadi 4,3%, artinya bahwa pada tahun tersebut perusahaan manufaktur mengalami penurunan keuntungan dari aset yang dihasilkan. Selanjutnya pada tahun 2016 dan 2017 perusahaan manufaktur mengalami kenaikan sebesar 9,2% menjadi 12%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya *Return On Asset* pada perusahaan manufaktur, sehingga mempengaruhi profitabilitas yang diperoleh perusahaan.

Selanjutnya adalah sektor perbankan yang merupakan salah satu sektor keuangan, sektor perbankan dapat merepresentasikan merepresantasikan profitabilitas melalui ROA. ROA yang diperoleh perusahaan perbankan cenderung lebih kecil daripada sektor non keuangan seperti manufaktur karena perbankan memperoleh laba sangat kecil. Pada tahun 2013 sampai 2016 ROA perbankan mengalami penurunan secara berkala. Tahun 2013 ROA yang diperoleh sebesar 0,7% turun menjadi 0,2% pada tahun 2016, namun pada tahun 2017 ROA yang diperoleh perusahaan perbankan mengalami kenaikan sebesar 1,39%. Artinya, bahwa pada tahun 2017 produktivitas aset pada perusahaan perbankan semakin baik dalam memperoleh keuntungan.

Fenomena selanjutnya pada perusahaan BUMN. Dalam *working paper* yang di rilis oleh *Asian Development Bank* (ADB) dengan judul '*The Impact of Government Support on the Performance of Indonesia's State-Owned*' yang dirilis pada Agustus 2019, menyatakan bahwa dukungan pemerintah terhadap BUMN tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangannya. Penulis yang merupakan pegawai Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) Kemenkeu Hendro Nugroho menyatakan bahwa dukungan pemerintah adalah berupa penyertaan modal negara (PMN), transfer infrastruktur pemerintah kepada BUMN, dan asistensi dari pemerintah kepada BUMN. Terhitung sejak tahun 2010 hingga 2015 dukungan pemerintah terhadap BUMN tidak memiliki dampak terhadap kinerja keuangan BUMN.

Mendukung *working paper* yang diterbitkan oleh ADB, data yang dipaparkan oleh Kemenkeu di Badan Anggaran DPR RI juga tidak menunjukkan

adanya perkembangan kinerja keuangan BUMN sejak 2014 hingga 2018. Data yang ditunjukkan menunjukkan bahwa pendapatan meningkat dari Rp 1.997 triliun pada 2014 menjadi Rp 2.339 triliun pada tahun 2018. Meskipun pendapatan meningkat laba bersih yang dapat oleh BUMN menurun dari Rp 154 triliun menjadi Rp 149 triliun. Aset secara akumulatif meningkat dari Rp 4.580 menjadi Rp 8.092 tahun 2018. Sayangnya peningkatan tersebut tidak terefleksikan pada ROA dan ROE dari BUMN. ROA menunjukkan penurunan dari 3,4% menjadi 1,4%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan BUMN tidak dapat mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi. (ekonomi.bisnis.com).

Landasan teori yang digunakan untuk mendukung analisis mengenai penelitian yang akan dilakukan dan yang akan dijadikan landasan penelitian penyusunan hipotesis adalah teori agensi dan teori legitimasi. Menurut Jansen & Meckling (1976), teori agensi (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pihak pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Teori Legitimasi merupakan sebuah pengakuan akan legalitas sesuatu. Teori tersebut menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dan berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas perusahaan diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Deegan, 2006).

Hubungan teori agensi dengan praktik penghindaran pajak adalah jika tidak ada pengelolaan perusahaan yang baik maka akan terjadi konflik kepentingan yang diawali dengan ketidaksinambungan informasi. Salah satu bentuk agar meminimalisir konflik maka diperlukan transparansi informasi. Dengan adanya transparansi informasi maka kinerja ekonomi perusahaan dapat mendisiplinkan karyawan untuk membayar pajak secara tepat waktu. Manajer sebagai agen bertanggungjawab secara moral untuk mengoptimalkan laba perusahaan (*principal*) sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Jika dilihat dari perspektif *agency theory*, bahwa keputusan penghindaran pajak perusahaan yang dibuat oleh manajer dapat memberikan kesempatan kepada manajer (*agent*) untuk melakukan tindakan oportunistik seperti melakukan penghindaran pajak sehingga dapat merugikan pemilik (*principal*) (Desai and Dharmapala 2009).

Hubungan teori legitimasi dengan penelitian ini adalah suatu perusahaan diwajibkan mengungkapkan informasi sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik dalam bentuk *sustainability report*. Tujuannya agar perusahaan mendapatkan legitimasi masyarakat dan menjelaskan bagaimana dampak lingkungan dan sosial yang disebabkan perusahaan. Menurut perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini yang diharapkan oleh masyarakat. Teori legitimasi bergantung pada 'kontrak sosial' antara perusahaan dan masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi (Rokhlinasari 2016). Perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* yang lebih banyak dianggap lebih

mementingkan kepentingan publik dan tidak hanya mementingkan pribadi dalam mencari keuntungan perusahaan.

Berdasarkan teori agensi dan legitimasi yang mendukung penelitian, maka diperlukan *gap research* dari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu terkait hubungan *corporate social responsibility* terhadap *corporate financial performance* yang dilakukan oleh Luthan *et al.*, (2017) menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap CFP yang diproksikan dengan ROA yaitu semakin tinggi pengungkapan CSR mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (ROA). (Choi *et al.*, 2010) menemukan pengaruh positif CSR terhadap CFP. Hasil penelitian juga ditemukan oleh Mohd Tahir & Razali (2011). Berbeda dengan peneliti (Yuparto *et al.*, 2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara CSR dan CFP yang diproksikan dengan ROA mereka berasumsi bahwa perusahaan dengan perilaku yang bertanggung jawab kemungkinan memiliki kelemahan kompetitif, karena mereka akan mengeluarkan biaya yang tidak perlu dan tentu akan mengurangi keuntungan pemegang saham. Dalam hal ini menyebabkan laba perusahaan menurun dan akan diikuti dengan ROA yang tidak signifikan. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Wijayanti *et al.*, (2011) dan Mantaputri (2016) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara CSR dan CFP yang diukur melalui ROA.

Penelitian terdahulu terkait hubungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh Ningrum *et al.*, (2018) menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, artinya perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR secara luas, maka perusahaan

tersebut tidak melakukan praktik *tax avoidance*. Hasil yang ditemukan oleh Lanis & Richardson (2012) dan Dharma & Noviani (2017) juga menyatakan terdapat hubungan yang signifikan negatif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hoi *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang berpengaruh antara CSR dan *tax avoidance* artinya perusahaan dengan kegiatan CSR yang tidak bertanggung jawab lebih agresif dalam menghindari pajak. Penelitian ini sejalan dengan Watson (2015) dan (Maharani *et al.*, (2017).

Penelitian terdahulu terkait *tax avoidance* terhadap *Corporate Financial Performance* (CFP) menunjukkan hasil yang berbeda-beda seperti yang dilakukan Eka & Muid (2017) menunjukkan *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap ROA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chen (2017). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanny *et al.*, (2019) menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang di proksikan dengan ROA artinya semakin tinggi aktifitas penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin meningkat kinerja perusahaan yang ditunjukkan oleh rasio profitabilitas dengan ROA. Penelitian ini sejalan dengan Chen *et al.*, 2016) dan Kristianto *et al.*, (2017).

Berdasarkan fenomena dan *gap research* yang telah ditemukan maka sektor yang dipilih adalah seluruh sektor yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Maka penelitian mengenai **“Peran *Tax avoidance* Dalam Memediasi *Sustainability reporting* Terhadap *Corporate Financial Performance*”** penting untuk dilakukan, dikarenakan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten antara peneliti satu dengan peneliti yang lain.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah *Sustainability reporting* berpengaruh terhadap *Corporate Financial Performance*?
- b. Apakah *Sustainability reporting* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*?
- c. Apakah *Tax avoidance* berpengaruh terhadap *Corporate Financial Performance*?
- d. Apakah *Tax avoidance* dapat memediasi *Sustainability reporting* terhadap *Corporate Financial Performance*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Menguji pengaruh *Sustainability reporting* terhadap *Corporate Financial Performance*
- b. Menguji pengaruh *Tax avoidance* terhadap *Sustainability reporting*
- c. Menguji pengaruh *Tax avoidance* terhadap *Corporate Financial Performance*
- d. Menguji pengaruh *Tax avoidance* dalam memediasi *Sustainability reporting* terhadap *Corporate Financial Performance*

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi pemerintah sebagai regulator pajak

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam hal pembuatan kebijakan pajak yang lebih baik dan dapat dijadikan untuk mengatasi masalah penghindaran pajak sesuai kondisi yang ada di Indonesia saat ini.

- b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk lebih mempunyai kesadaran untuk disiplin dalam melakukan pembayaran pajak dan menyajikan laporan yang tidak menyimpang dan andal.

- c. Bagi mahasiswa dan akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan dan referensi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan. Membantu memberikan informasi dan wawasan terkait terjadinya penghindaran pajak, bagaimana penaruh perusahaan yang menerapkan *sustainability report* terhadap kinerja perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sub bab ini menjelaskan gambaran dari setiap bab dalam penelitian ini. Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan pembaca mendapat gambaran mengenai isi dari penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari tiga bab. Berikut penjelasan dari masing-masing bab:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, sistematika penulisan

proposal. Bab ini adalah gambaran awal dari apa yang dilakukan dan yang akan dikemukakan peneliti

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menjelaskan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan landasan teori dan penelitian terdahulu maka dapat dibuat kerangka pemikiran dan juga menjadi dasar dalam pembentukan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, menjelaskan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data hasil pengujian sampel.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini meliputi uraian tentang garis besar populasi dan sampel yang akan dianalisis meliputi analisis deskriptif, hasil pengujian hipotesis, serta pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan pembuktian hipotesis. Bab ini juga

menjelaskan keterbatasan penelitian serta saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

